



Mutu Pelayanan Kesehatan Setelah Persalinan Yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pelayanan Ibu Nifas

Wahyu Larasati[✉], Herry Koesyanto
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted 02 Juli 2021
Accepted 17 Agustus 2021
Published 17 Agustus 2021

Keywords:
Anxiety, COVID-19,
Health Workers

DOI:
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47929>

Abstrak

Latar Belakang: Pada bulan Februari 2020 dunia mengalami wabah baru yaitu virus COVID-19, yang mana infeksi virus tersebut telah menjadi pandemi di Indonesia hingga saat ini. Tenaga kesehatan menjadi garda terdepan dalam penanganan, pencegahan dan perawatan pasien selama pandemi COVID-19 tersebut. Selama melakukan penanganan tersebut tenaga kesehatan mengalami kecemasan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional dilakukan di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga pada bulan April-Mei 2021. Teknik pengambilan sample menggunakan total sampling dengan 46 responden dengan kuisioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A). Uji pearson chi-square dan uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menilai hubungan antara usia, jenis kelamin, status pernikahan, beban kerja, dukungan sosial dan ketersediaan APD terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan. Uji pearson chi-square dan uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menilai hubungan antara usia, jenis kelamin, status pernikahan, beban kerja, dukungan sosial dan ketersediaan APD terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bawa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p (0,001)$); Beban kerja ($p (0,011)$); Dukungan sosial ($p (0,004)$); dan Ketersediaan APD ($p (0,044)$) terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara usia, beban kerja, dukungan sosial dan ketersediaan APD terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan yang menangani COVID-19 di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga.

Abstract

Background: In February 2020 the world experienced a new outbreak, namely the COVID-19 virus, which the virus had become a pandemic in Indonesia until now. Health workers were at the forefront of handling, preventing and treating patients during the COVID-19 pandemic. During the treatment, the health workers experienced anxiety. This study was conducted to determine the factors related to the level of anxiety of health workers in dealing with COVID-19 at the Cebongan Health Center, Salatiga City.

Methods: This research was a quantitative research with analytical descriptive method with a design cross sectional conducted at the Cebongan Health Center, Salatiga City in April-May 2021. The sampling technique used a total sampling with 46 respondents and used Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) questionnaire. Pearson chi-square test and Kolmogorov-Smirnov test was performed to assess the relationship between age, sex, marital status, workload, social support and the availability of PPE against anxiety level health workers.

Result: The results of this study indicate that there were significant relationship between age ($p (0.001)$); workload ($p (0.011)$); Social support ($p (0.04)$); and The Availability of PPE ($p (0.044)$) on the level of anxiety of health workers in dealing with COVID-19.

Conclusion: There are significant relationship between age, workload, social support with the level of anxiety of health workers in dealing with COVID-19.

Pendahuluan

Awal tahun 2020 dunia mengalami virus COVID-19 dan pada bulan Maret 2020 WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi secara global. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru dari Severe Acute Respiratory Syndrome (Sars-Cov-2) yang ditemukan pada tahun 2019 di Wuhan ibu kota Provinsi Hubei China (Armiani, 2020). Data dari WHO (2020) per-tanggal 3 November 2020 menunjukkan sebanyak 219 negara di dunia terpapar virus corona dengan jumlah kasus terkonfirmasi sebanyak 46.840.783, dengan kasus kematian mencapai 1.204.028 jiwa. Pada tanggal 13 Juni 2021 total kasus COVID-19 di dunia mencapai 175.306.598 kasus terkonfirmasi dengan jumlah kematian mencapai 3.792.777 jiwa (WHO, 2021). Kasus konfirmasi positif COVID-19 per tanggal 2 Desember 2020 di Indonesia mencapai angka 543.975 dengan kasus kematian mencapai 17.081 jiwa (Satgas COVID-19, 2020). Jawa tengah menduduki peringkat ke 3 dengan kasus konfirmasi COVID-19 tertinggi di Indonesia yaitu mencapai 56.626 (10.4%) dari total kasus di Indonesia (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Kasus konfirmasi COVID-19 di Indonesia yang terjadi pada tenaga kesehatan mencapai 2979 dari profesi perawat, 2291 bidan, 803 apoteker, 115 dokter gigi, dan 492 petugas laboratorium medis. Dari sekian kasus konfirmasi COVID-19 tersebut 234 orang meninggal diantaranya 117 dokter, 6 apoteker, 22 dokter, 85 perawat dan 4 petugas laboratorium medis. Kasus konfirmasi COVID-19 di Jawa Tengah menurut Pemerintah Provinsi Jawa Tengah hingga 24 April 2020, 60 tenaga medis mengalami infeksi virus COVID-19 dan 2 diantara tenaga medis tersebut meninggal dunia. Pada tanggal 24 Desember 2020 kasus positif COVID-19 pada tenaga kesehatan di Kota Salatiga bertambah 13 kasus yang berasal dari 4 puskesmas dan layanan kesehatan di Salatiga sesuai yang diutarakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Salatiga dalam berita di laman <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5307824/13-tenaga-kesehatan-di-salatiga-terpapar-corona>. Kasus positif COVID-19 pada tenaga kesehatan tersebut berasal dari enam orang tenaga kesehatan di

Puskemas Sidorejo Kidul, Puskesmas Cebongan 4 orang, Puskesmas Kalicacing satu orang dan dua orang dari petugas layanan Public Safety Center (PSC) 119 Kota Salatiga (Mukti, 2020).

Tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 menjadi kelompok dengan risiko terpapar sangat tinggi. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wu & McGoogan, 2020) kemungkinan tenaga medis terinfeksi COVID-19 sebesar 3,8%, terutama karena kontak awal yang tidak terlindungi dengan pasien yang terinfeksi. Sampai tanggal 23 Agustus 2020 sebanyak 2.692 kasus COVID-19 terjadi pada tenaga kesehatan. 2.450 kasus (91%) dari kasus tersebut terdiagnosa pada bulan Juli dan Agustus. Dalam bulan Agustus sendiri rata-rata infeksi harian yang terjadi pada tenaga kesehatan mencapai 33,7. Sebesar 22% kasus COVID-19 yang terjadi pada tenaga kesehatan diakibatkan karena kontak dari tempat kerja (Yang & Liu, 2020).

Dampak dari pandemi COVID 19 menimbulkan banyak kerugian seperti halnya gangguan kesehatan fisik, kesenjangan ekonomi, kesenjangan sosial dan gangguan mental (Wang Z, 2020). Gangguan mental yang terjadi selama pandemi COVID-19 ini adalah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, serta penyangkalan (Huang C, 2020). Penelitian yang dilakukan pada 230 staf medis yang berpartisipasi dalam pengobatan COVID-19 di China menunjukkan bahwa 23,04% staf medis mengalami kecemasan, dalam kasus ini kecemasan pada staff medis perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan staff medis laki-laki (Huang C, 2020).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dirasakan oleh seorang dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya (Stuart, 2016). Perasaan panik dan takut merupakan bagian dari respon emosional, sedangkan respon mental atau kognitif berupa timbulnya gangguan terhadap perhatian, rasa khawatir, ketidakteraturan dalam berpikir dan merasa bingung (Ghufron, 2014). Sehingga pandemi COVID-19 ini membuat tenaga kesehatan merasa tertekan dan khawatir. Kurangnya ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi tenaga kesehatan membuat banyak tenaga kesehatan terpapar virus dan bahkan beberapa dari mereka meninggal dunia

(Ramadhan A. , 2020). (Ramadhan A. , 2020). Akibat adanya pandemi dan peningkatan kasus setiap harinya tenaga kesehatan mengalami respon psikologis berupa kecemasan tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran virus di keluarganya (Cheng, 2020). Beberapa faktor penyebab tenaga kesehatan mengalami kecemasan antara lain tuntutan pekerjaan yang tinggi, termasuk waktu kerja yang lama, jumlah pasien yang meningkat, sulitnya mendapatkan dukungan sosial karena adanya stigma masyarakat terhadap tenaga kesehatan, alat pelindung diri yang membatasi gerak, kurangnya informasi terkait paparan jangka panjang pada pasien positif COVID-19, dan ketakutan bahwa tenaga kesehatan akan menyebarkan virus pada teman maupun keluarganya akibat bidang pekerjaannya (IASC, 2020). Selain itu tingkat kecemasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi potensi stressor, maturasi/kematangan, status pendidikan dan status ekonomi, tingkat pengetahuan, keadaan fisik, tipe kepribadian sosial budaya, lingkungan , usia dan jenis kelamin, (Stuart dan Sundeen, 1998). Status pernikahan, beban kerja, dukungan sosial juga menjadi penyebab terjadinya kecemasan pada tenaga kesehatan. (Fadli, 2020)

Puskesmas Cebongan merupakan salah satu puskesmas yang ada di Kota Salatiga dengan wilayah kerja meliputi Kelurahan Cebongan, Kelurahan Ledok dan Kelurahan Noborejo. Puskesmas Cebongan juga menjadi tempat perawatan pasien COVID-19 pada Mei 2020 dikarenakan kapasitas ruang di RSUD Kota Salatiga penuh, sehingga perawatan pasien dialihkan ke Puskemas Cebongan. Sebanyak 15% atau 12.750 jiwa dari 195.618 jiwa dari penduduk di Kota Salatiga berada dibawah wilayah kerja Puskesmas Cebongan. Dalam studi pendahuluan pada tanggal 22 Maret 2021 melibatkan 10 responden tenaga kesehatan yang meliputi seorang dokter, 5 orang bidan, 3 orang perawat dan seorang surveilans kesehatan. Dari studi pendahuluan tersebut dihasilkan 2 responden menunjukkan angka kecemasan berat (>27), 3 responden mengalami kecemasan sedang (15-27) dan 5 responden mengalami kecemasan ringan

(7-14). Studi pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuisioner tingkat kecemasan yaitu Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga mengenai faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode deskriptif analitik dengan rancangan cross sectional. Variabel dalam penelitian ini meliputi tingkat kecemasan sebagai variabel terikat dan variabel bebas meliputi jenis kelamin, usia, status pernikahan, beban kerja, dukungan sosial dan ketersediaan APD. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga pada bulan April-Mei 2021.

Sample dalam penelitian ini meliputi 46 tenaga kesehatan di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga dengan metode total sampling atau menggunakan keseluruhan populasi sebagai sample penelitian.

Kuisioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan dan kuisioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas oleh penulis digunakan untuk instrumen dalam menilai variabel bebas. Analisis data penelitian menggunakan SPSS 22 dengan uji chi-square untuk menilai hubungan antar variabelnya. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner yang berisi daftar pertanyaan kepada responden.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 46 orang. Responden merupakan tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga. Distribusi responden berdasarkan usia , jenis kelamin, status pernikahan, beban kerja, dukungan dan ketersediaan APD.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan usia , jenis kelamin, status pernikahan, beban kerja, dukungan dan ketersediaan APD

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia	≤ 26-39	27	59
	40-60	19	41
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	22
	Perempuan	36	78
Status Pernikahan	Tidak Menikah	3	7
	Menikah	43	93
Beban Kerja	Rendah	18	39
	Tinggi	28	61
Dukungan Sosial	Rendah	7	15,2
	Tinggi	39	84,8
Ketersediaan APD	Rendah	13	28,3
	Tinggi	33	71,3

Dalam penelitian ini usia menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020) pada tenaga kesehatan di Kabupaten Sidrap yang menghasilkan nilai p value sebesar 0,030 yang berarti usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan COVID-19. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan usia dengan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menghadapi operasi di ruang Melati Rumah Sakit Umum Daerah Bangil dengan hasil nilai $p = 0,000$ ($<0,05$) (Haniba, 2018). Hal ini membuktikan bahwa maturitas atau kematangan seseorang akan memengaruhi kemampuan orang tersebut

dalam coping mekanismenya sehingga lebih sukar mengalami kecemasan dibandingkan dengan seseorang yang usianya belum matur (Stuart, 2016). Terbukti dalam penelitian ini pada kelompok usia yang lebih matur tingkat kecemasanannya lebih rendah daripada pada kelompok usia yang belum matur. Hal ini membuktikan bahwa seseorang dengan usia yang matur memiliki coping mekanisme yang cukup dalam mengatasi kecemasan. Semakin dewasa seseorang maka mekanisme coping terhadap stressor mereka lebih baik sedangkan pada seseorang dengan usia yang belum dewasa dianggap belum memiliki banyak pengalaman menghadapi stressor sehingga mekanisme coping mereka harus dibentuk lebih baik (Nasus, Tulak, & Bangu, 2021).

Tabel 2 Distribusi Faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga

Variabel	Kategori	Tingkat Kecemasan				P value
		Ringan		Berat		
		N	%	N	%	
Usia	≤ 26-39	9	19,6	18	39,1	0,001
	40-60	16	34,8	3	6,5	
Jenis Kelamin	Laki-laki	5	10,9	5	10,9	1
	Perempuan	20	43,5	16	34,8	
Status Pernikahan	Tidak Menikah	1	2,2	2	4,3	0,995
	Menikah	24	52,2	19	41,3	
Beban Kerja	Rendah	14	30,4	4	8,7	0,011
	Tinggi	11	23,9	17	37	
Dukungan Sosial	Rendah	4	8,7	12	26,1	0,004
	Tinggi	21	45,7	9	19,6	
Ketersediaan APD	Rendah	4	8,7	9	19,6	0,044
	Tinggi	21	45,7	12	26,1	

Berdasarkan hasil dari tabel 2 penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh D. Weaver (2018) mengenai kecemasan, depresi dan gangguan tidur pada kerugian keselamatan pada tenaga kesehatan melalui studi cohort dengan hasil p value 0,70 yang berarti tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kecemasan, depresi dan gangguan tidur pada kerugian keselamatan pada tenaga kesehatan. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Bachri, Cholid, & Rochim (2017) mengenai perbedaan tingkat kecemasan pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman pencabutan gigi di RSGM Universitas Jember dengan pengukuran tingkat kecemasan menggunakan kuisioner Modified Dental Anxiety Scale (MDAS) yang menunjukkan bahwa p value 0,903 ($>0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perbedaan tingkat kecemasan pasien. Penelitian ini dilakukan pada tenaga kesehatan dengan responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu 3:1 dari jumlah keseluruhan responden 46 orang. Pada responden laki-laki 3 dari 10 diantaranya mengalami kecemasan rendah sedangkan pada responden perempuan 13 dari 36 diantaranya mengalami kecemasan rendah. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Ainunnisa (2020) bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal jantung.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status pernikahan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basofi, Wilson, & Asroruddin (2016) yang melakukan penelitian mengenai hubungan status pernikahan dengan tingkat kecemasan pada pasien operasi mata di Rumah Sakit Yarsi Pontianak yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pernikahan dengan tingkat kecemasan dengan hasil uji fisher nilai p sebesar 1,000 ($>0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020) mengenai faktor yang memengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19 di Kabupaten Sidrap menyatakan bahwa terdapat pengaruh status pernikahan dengan

tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan, yang berarti hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan takut dan khawatir akan menulari maupun menjadi carier virus COVID-19 pada anggota keluarga mereka dirumah. Seseorang yang sudah menikah cenderung memiliki tingkat emosi yang lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang belum menikah. Ini berkaitan dengan adanya dukungan yang mereka dapatkan dan berasal dari keluarga mereka terhadap pekerjaan maupun diri mereka (Stuart, 2016). Dalam penelitian ini status pernikahan tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan dikarenakan dalam penelitian ini 93,5% responden sudah menikah dan 6,5% tidak menikah (belum menikah/janda/duda) dengan nilai p value 0,995 ($> 0,05$).

Beban kerja atau workload sering menjadi penyebab terjadinya gangguan psikologis saat bekerja seperti stres kerja dan kecemasan kerja. Hal ini disebabkan oleh semakin beratnya beban kerja maka fisik dari pekerja tersebut dapat mempengaruhi psikologis dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Sehingga untuk mengurangi beban kerja maka perlu adanya job deskripsi yang jelas agar tidak terjadi double job (Pratama, 2014). Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai p sebesar $p(0,011) < \alpha(0,05)$ yang berarti dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara beban kerja dengan tingkat job stress pada perawat ICU RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh CIPP (The Chartered Institute of Payrollprofessionals) (2019) menyatakan bahwa beban kerja merupakan penyebab utama dari kecemasan di tempat kerja. Selain itu, pada survey yang dilakukannya di The Acas menyatakan bahwa 2 dari 3 pekerja (66%) merasakan stress dan kecemasan akibat bekerja.

Menurut Taylor (2015) dukungan sosial dapat menurunkan angka distress psikologis yang meliputi kecemasan dan depresi selama stres. Selain itu individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi maka akan lebih

berhasil mengatasi dan mengalami hal-hal positif dalam hidup dengan lebih positif. Dukungan sosial yang dilakukan oleh orang-orang terhadap responden yang merupakan tenaga kesehatan adalah memberikan pengakuan terhadap mereka, memberikan motivasi dan dukungan atas pekerjaan yang dilakukannya dengan terus mempercayainya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p(0,004) < \alpha(0,05)$, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan dengan hasil 7 (15,2%) responden mendapatkan dukungan sosial rendah dan 30 responden mendapatkan dukungan sosial tinggi (65,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada petugas medis di China oleh Xiao Hen (2020) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan yang diakibatkan oleh kualitas tidur. Penelitian lain yang juga sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Herlinda (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi COVID-19 di usia madya. Hubungan ini bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah tingkat kecemasan. Begitu juga sebaliknya apabila dukungan sosial rendah maka tingkat kecemasan akan tinggi.

APD atau Alat Pelindung Diri saat pandemi COVID-19 ini sangat dibutuhkan oleh tenaga kesehatan dalam penanganan COVID-19. Alat Pelindung Diri menjadi salah satu upaya guna mencegah penularan virus COVID-19 dari pasien kepada tenaga kesehatan. Selain menggunakan APD, tenaga kesehatan juga tentunya harus tetap melaksanakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah guna menanggulangi penyebaran COVID-19 dikalangan tenaga kesehatan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan APD terhadap tingkat kecemasan Salatiga dengan nilai p value sebesar 0,044 pada uji Pearson Chi-Square ($<0,05$). Dari hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa 45,7% responden termasuk dalam kategori ketersediaan APD tinggi dengan tingkat kecemasan ringan. Hasil penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020) yang mengungkapkan bahwa ketersediaan APD memengaruhi tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani pandemi COVID-19. APD atau Alat Pelindung Diri saat pandemi COVID-19 ini sangat dibutuhkan oleh tenaga kesehatan dalam penanganan COVID-19. Alat Pelindung Diri menjadi salah satu upaya guna mencegah penularan virus COVID-19 dari pasien kepada tenaga kesehatan. Selain menggunakan APD, tenaga kesehatan juga tentunya harus tetap melaksanakan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah guna menanggulangi penyebaran COVID-19 dikalangan tenaga kesehatan.

Dari penelitian tentang Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Tenaga Kesehatan dalam Menangani COVID-19 di Puskesmas Cebongan Kota Salatiga ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia ($p(0,001)$); Beban kerja ($p(0,011)$); Dukungan sosial ($p(0,004)$); dan Ketersediaan APD ($p(0,044)$) terhadap tingkat kecemasan tenaga kesehatan dalam menangani COVID-19.

Daftar Pustaka

- Ainunnisa, K. (2020). Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Jantung. *Skripsi*, 1-18.
- Annisa, D., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 93. 5(2). <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>.
- Armiani, S. F. (2020). Pelatihan Pembuatan Masker Sebagai Upaya Antisipasi Penyebaran Covid-19 di Desa Anyar Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1.
- Bachri, S., Cholid, Z., & Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, JenisKelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 138-144.vol. 5 (no.1), Januari.2017.
- Basofi, D. A., Wilson, & Asroruddin, M. (2016). Hubungan Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Status Pernikahan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Operasi Katarak di Rumah Sakit Yarsi Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Kedokteran Untan*.
- Beck, M. (2012). Anxiety Disorders Diagnosed

- More Often in Women Than Men. *The Wall Street Journal*.
- Cheng, Q. L. (2020). Correspondence Mental health care for medical staff in China during the COVID-19. *Lancet*, 15–26. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30078-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30078-X).
- CIPP (the chartered institute of payroll professionals). (2019, May 14). *Common cause of stress and anxiety at work is workload*. Retrieved from <https://www.cipp.org.uk/resources/news/stress-and-anxiety-workload.html>
- D. Weaver, M. (2018). Sleep disorders, depression and anxiety are associated with adverse safety outcomes in healthcare workers: A prospective cohort study. *Journal of Sleep Research*, 1-9. DOI: 10.1111/jsr.12722.
- Fadli, S. A. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 57-65.
- Ghufron, M. N. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haniba, S. W. (2018). Analisa Faktor-Faktor terhadap Tingkat Kecemasan Pasien yang Menjalani Operasi (di Ruang Rawat Inap RSUD Bangil). *STIKES Insan Cendekia Media*.
- Herlinda, R. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi COVID-19 Pada Usia Madya*. Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Huang C, W. Y. (2020). *Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China*. The Lancet.
- IASC. (2020). *Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19*. hal. (PP. 1-20).
- Mukti, A. H. (2020, Desember 24). *detikNews*. Retrieved from 13 Tenaga Kesehatan di Salatiga Terpapar Corona: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5307824/13-tenaga-kesehatan-di-salatiga-terpapar-corona>
- Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2021).). Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini COVID 19. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, Vol 6(1) Februari 2021(94-102).
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2020, Desember 16). *Tanggap COVID-19 Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved from <https://corona.jatengprov.go.id/>
- Prasad, K. M., Udupa, K., Kishore, K., Thirthalli, J., Sathyaprabha, T., & Gangadhar, N. . (2009). Inter rater reliability of Hamilton depression rating scale using video-recorded interviews — Focus on rater-blinding. *Indian Journal of Psychiatry*, 51(3),191–194. doi: 10.4103/0019-5545.55085 .
- Pratama, F. A. (2014). Beban Kerja dan Masa Kerja terhadap Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Intensive Care Unit. *THE SUN*, 11-16.
- Ramadhan, A. (2020). *Vitalnya ketersediaan APD untuk melindungi tenaga kesehatan*. Jakarta: <https://www.antaranews.com/berita/1411158/vitalnya-ketersediaan-apd-untuk-melindungi-tenaga-kesehatan>.
- Ramadhan, I. M. (2019). Reliability and Validity Test of the Indonesian Version of the Hamilton Anxiety Rating Scale (HAM-A) to Measure Work-related Stress in Nursing. *Jurnal Ners*, 14(1), 33-40.doi:<http://dx.doi.org/10.20473/jn.v14i1.10673> .
- Stuart dan Sundeen. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 3 alih bahasa Achir Yani S*. Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Singapore: Elsevier.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology (9th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Wang Z, Q. W. (2020). *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*. Hubei Science and Technologi Press. China.
- WHO. (2021, June 13). *WHO Coronavirus (COVID0-19) Dashboard*. Retrieved from <https://covid19.who.int/>
- Wu, Z., & McGoogan, J. M. (2020). Characteristics of and important lessons from the coronavirus disease 2019 (COVID-19) outbreak in China: summary of a report of 72 314 cases from the Chinese Center for Disease Control and Prevention. *JAMA*, 323, 1239–1242. doi: 10.1001/jama.2020.2648.
- Xiao Hen. (2020). The Effects of Social Support on Sleep Quality of Medical Staff Treating Patients with Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)in January and February 2020 in China. *Medical Science*.
- Yang, Y. Z., & Liu, Y. C. (2020). The Prevalence and Influencing Factors in Anxiety in Medical Workers Fighting COVID-19 in China : a cross sectional survey. *Epidemiology and Infection* 148, 1-7.